

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan Judul *Analisis Kalimat Majemuk Setara Rubrik Supersoccer pada Koran Satelitpost* oleh Hariyanto.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (a) pola fungsi sintaksis kalimat majemuk setara, dan (b) hubungan antarklausa kalimat majemuk setara. Data dalam penelitian ini berupa kalimat majemuk setara yang terdapat pada rubrik supersoccer koran satelitpost. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan bentuk pola konstruksi kalimat majemuk setara normal dan pola kalimat majemuk setara rapatan. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk dalam penelitian ini meliputi (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, (c) hubungan pemilihan, dan (d) hubungan pertentangan. Penelitian yang ditulis oleh Hariyanto tersebut relevan berdasarkan objek penelitiannya, yaitu mengenai pola konstruksi kalimat.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada sumber data penelitian dan subjek penelitian. Sumber data penelitian dalam penelitian Hariyanto adalah rubrik olahraga pada koran satelitpost. Sedangkan sumber data dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah teks karangan narasi siswa kelas IX SMP Negeri 5 Pematang Jaya. Selain itu dalam penelitian Hariyanto subjek penelitian yang diteliti hanya pada kalimat majemuk. Sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitian yaitu variasi konstruksi kalimat berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

2. Penelitian berjudul *Analisis Pola Kalimat Pada Kalimat Opini Dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Kelas X IPS 3 MAN 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2015-2016* oleh Ermi Hidayatun

Penelitian berjudul *Analisis Pola Kalimat Pada Kalimat Opini Dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Kelas X IPS 3 MAN 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2015-2016* oleh Ermi Hidayatun bertujuan untuk mendeskripsikan pola kalimat opini yang terdapat dalam karangan teks eksposisi siswa kelas X MAN 1 Purwokerto. Penelitian yang ditulis oleh Ermi Hidayatun tersebut relevan dengan penelitian ini karena mengkaji tentang variasi konstruksi kalimat pada karangan siswa. Hasil yang disajikan dalam penelitian ini adalah ditemukan pola kalimat tunggal dan pola kalimat majemuk. Pola kalimat tunggal terdiri atas pola S-P, pola S-P-O, pola S-P-Ket, pola S-P-O-Ket, pola S-P-Pel, pola Ket-S-P-O, pola S-Ket-P-Ket, Ket-S-P-Pel, pola S-Ket-P-O, pola Ket S-P-Ket. Pola kalimat majemuk terdiri atas pola S-P-Ket-Konj-P-ket, pola S-P-Kon-S-P-Ket, pola S-P-Ket-Konj-S-P, pola S-P-Konj-S-ket-P-O, pola P-ket-Konj-S-P-Ket dan pola S-P-Ket-Konj-S-P-Ket

Penelitian Ermi Hidayatun memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada sumber data dan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian Ermi Hidayatun adalah karangan eksposisi siswa kelas X. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan sumber data berupa teks karangan narasi siswa kelas IX SMP Negeri 5 Pemasang. Penelitian Ermi Hidayatun menganalisis pola kalimat yang terdapat dalam karangan teks eksposisi siswa kelas X. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis konstruksi kalimat dalam karangan narasi siswa kelas IX.

B. Konstruksi Kalimat

1. Pengertian Konstruksi Kalimat

Konstruksi menurut KBBI adalah susunan atau model tata letak. Selain itu konstruksi juga dapat diartikan sebagai sebagai susunan dan hubungan kata dalam

kalimat. Konstruksi kalimat berkaitan dengan kalimat. Konstruksi kalimat dapat dimaknai sebagai susunan unsur-unsur yang membentuk kalimat. Dalam sebuah susunan kalimat memiliki konstruksi berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan juga disebut sebagai fungsi sintaksis. Sintaksis memiliki peran dalam pembentukan konstruksi kalimat. Menurut Chaer (2012) sintaksis merupakan ilmu yang mengkaji tentang keterkaitan suatu kata dengan kata yang lain, atau unsur-unsur lain dalam suatu konstruksi. Chaer memberikan pengertian tersebut berdasarkan asal-usul kata ‘sintaksis’ yang berasal dari bahasa Yunani. Sintaksis berasal dari istilah “*sun*” yang berarti “dengan” dan kata “*tatein*” yang berarti “menempatkan”. Secara etimologi, sintaksis dapat dimaknai menempatkan kata-kata untuk kemudian terbentuk menjadi satuan yang lebih besar yaitu kelompok kata atau juga kalimat.

Markhamah (2014: 2) menjelaskan kaidah sintaksis adalah kelaziman berkaitan dengan pemakaian kalimat. Dalam kaitannya tersebut pemakai bahasa akan menggunakan pola-pola atau kaidah sintaksis yang sering digunakan oleh masyarakat. Struktur yang digunakan tidak menyimpang dari kaidah yang ada. Dari paparan-paparan di atas dapat diketahui peran sintaksis dalam konstruksi kalimat yaitu tentang penataan dan pengaturan kata dalam satuan yang lebih tinggi.

2. Variasi Konstruksi Kalimat

Dalam kajian sintaksis, terdapat kajian tentang hubungan bentuk, fungsi, kategori, dan peran. Unsur-unsur itu berkaitan untuk menganalisis kalimat. Pada tataran fungsi terdapat bagian yang digunakan dalam penguraian unsur-unsur kalimat. Namun fungsi-fungsi tersebut tidak selalu digunakan dan paling tidak terdapat dua

konstituen pengisi yaitu subjek dan predikat (Alwi, dkk 2003: 321). Berikut merupakan variasi konstruksi kalimat berdasarkan tataran fungsi.

a. Variasi Konstruksi Kalimat Tunggal

1) Kalimat Tunggal S-P dengan P verba

Kalimat dengan konstruksi tersebut memiliki susunan pengisi unsur fungsi subjek dan predikat. Fungsi subjek berwujud nomina atau frasa nomina dan fungsi predikat diisi verba bersifat intransitif, tidak membutuhkan kehadiran objek. Berikut merupakan contoh kalimat dengan konstruksi S-P.

- (5) Saya berlari.
- (6) Perkuliahan ini tertunda.

Pada contoh kalimat (5) fungsi subjek dalam kalimat (5) yaitu *saya* dan fungsi predikat diisi oleh verba *berlari*. Kemudian pada contoh kalimat (6) fungsi subjek pada kalimat tersebut yaitu frasa *perkuliahan ini* dan fungsi predikat dalam kalimat tersebut yaitu verba *tertunda*.

2) Kalimat Tunggal S-P dengan P Nomina

Konstruksi kalimat tunggal ini memiliki unsur pengisi fungsi berupa subjek predikat. Namun dalam pola kalimat ini yang menjadi verba merupakan nomina (kata benda) atau frasa nomina. Nomina predikat pada umumnya memiliki definisi atau arti yang lebih umum daripada nomina subjek. Berikut merupakan contoh kalimat menggunakan konstruksi S-P dengan P nomina.

- (7) Kami mahasiswa.
- (8) Mereka pengusaha.

Pada contoh kalimat (7) subjek pada kalimat tersebut yaitu *kami* dengan kelas kata nomina, dan predikat pada kalimat tersebut yaitu *mahasiswa* dengan kelas kata

nomina. Selanjutnya pada contoh kalimat (8) fungsi subjek pada kalimat tersebut yaitu *mereka* dengan kategori nomina dan yang menjadi predikat adalah *pengusaha* dengan kategori nomina juga.

3) Kalimat Tunggal S-P dengan P Adjektiva

Konstruksi kalimat dasar tersebut memiliki unsur pengisi fungsi subjek dan predikat. Subjek diisi kata dengan kategori nomina atau frasa nominaa sedangkan predikat diisi kata dengan kelas kata adjektiva. Berikut merupakan contoh kalimat tunggal dengan konstruksi S-P dengan P adjektiva

- (9) Mereka hebat.
- (10) Dia sangat cantik.

Pada contoh (9), fungsi subjek pada kalimat tersebut diisi oleh kata *mereka*, predikat pada kalimat tersebut diisi oleh kata *hebat*. Kemudian pada kalimat (10) yang merupakan subjek adalah *dia* dan frasa *sangat cantik* sebagai predikat;

4) Kalimat Tunggal S-P-O

Konstruksi kalimat dasar ini memiliki unsur pengisi fungsi subjek, predikat, dan objek. Subjek dalam konstruksi ini berupa nomina atau frasa nominaa, fungsi predikat diisi verba transitif, dan fungsi objek diisi kelas kata nomina atau frasa nominaa. Konstruksi kalimat tunggal S-P-O dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (11) Kakak menemani simbah.
- (12) Runa memetik daun.

Pada contoh (11) subjek pada kalimat tersebut yaitu *kakak*, predikat pada kalimat tersebut yaitu *menemani*, dan yang menjadi objek adalah kata *simbah*. Pada kalimat (12) yang menjadi subjek adalah *Runa*, dan memetik sebagai *predikat*, serta yang berfungsi sebagai objek yaitu *daun*.

5) Kalimat Tunggal S-P-O-Pel

Konstruksi kalimat tunggal S-P-O-Pel memiliki unsur pengisi fungsi berupa subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Fungsi subjek diisi oleh kelas kata nomina atau frasa nomina, fungsi predikat diisi oleh verba dwitransitif, fungsi objek diisi oleh kata dengan kategori nomina atau frasa nomina, dan fungsi pelengkap diisi kelas kata nomina atau frasa nomina. Konstruksi kalimat tunggal S-P-O-Pel terdapat pada contoh berikut.

(13) Ibu memberi saya apel.

(14) Asih meminjami Dila sepeda.

Pada contoh kalimat (13) yang mengisi fungsi subjek adalah *ibu* dengan predikat yaitu verba *memberi*, pengisi fungsi objek pada kalimat tersebut adalah *saya* dan pelengkap pada kalimat tersebut yaitu *apel*. Pada contoh kalimat (14) fungsi subjek pada kalimat tersebut yaitu *Asih* dengan kategori nomina, predikat pada kalimat tersebut yaitu *meminjami* dengan kategori verba, fungsi objek kalimat tersebut yaitu *Dila* berkategori nomina, dan fungsi pelengkap pada kalimat tersebut yaitu *sepeda* dengan kategori nomina.

6) Kalimat Tunggal S-P-Pel

Konstruksi kalimat tunggal ini memiliki unsur pengisi fungsi berupa subjek, predikat, dan pelengkap. Fungsi subjek diisi oleh kata dengan kelas kata nomina atau frasa nomina, predikat diisi oleh verba semi transitif dan pelengkap merupakan kelas kata nomina atau frasa nomina. Contoh kalimat dengan konstruksi S-P-Pel adalah sebagai berikut.

(15) Saya kehilangan uang

(16) Ibu berjualan nasi.

Pada contoh (15), fungsi subjek kalimat tersebut yaitu *saya* dengan kategori nomina, fungsi predikat pada kalimat tersebut yaitu *kehilangan*, sedangkan fungsi pelengkap pada kalimat tersebut yaitu *uang*. Kemudian pada contoh (16) pengisi fungsi subjek pada kalimat tersebut yaitu *ibu*, sedangkan pengisi fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah *berjualan*, dan fungsi pelengkap pada kalimat tersebut yaitu *nasi*.

b. Variasi Konstruksi Kalimat Majemuk

Konstruksi kalimat majemuk atau kalimat luas adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih. Oleh karena itu konstruksi yang terdapat pada kalimat majemuk memiliki perbedaan dengan konstruksi kalimat tunggal, pada konstruksi kalimat majemuk terdapat konjungsi. Kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, perbedaan tersebut berdasarkan pada hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk tersebut. Di bawah ini adalah tabel konstruksi kalimat majemuk menurut Alwi,dkk 2003:389.

Tabel 1. Konstruksi kalimat Majemuk Setara

Klausa Utama		Konjungsi	Klausa Utama	
S	P	dan, atau, tetapi, lalu	S	P

Dalam kalimat majemuk setara, unsur predikat, pelengkap dan atau keterangan dapat dirapatkan. Rapatan tersebut bertujuan agar menjadikan kalimat lebih efektif. Berikut contoh kalimat majemuk rapatan.

Tabel 2. Konstruksi Kalimat Majemuk Setara Rapatan

	S1	S2	P	O
Kalimat	Mama dan bude		masih menertawakan	aku
Klausa 1	Mama		masih menertawakan	aku
Klausa 2		Bude		

Selain kalimat majemuk setara terdapat kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat memiliki dua klausa yang memiliki hubungan subordinasi. Kalimat majemuk bertingkat antarklausa dihubungkan dengan konjungsi *bahwa*, *walaupun*, *ketika*, dan sebagainya.

Tabel 3. Konstruksi Kalimat Majemuk Bertingkat

Klausa Utama		Konjungsi	Klausa Subordinasi	
S	P	Bahwa, walaupun, ketika, setelah, dst	S	P

Konstruksi kalimat majemuk di atas digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui konstruksi kalimat yang muncul dalam karangan narasi siswa kelas IX SMP Negeri 5 Pemalang dalam menghasilkan karangan narasi. Pada pola kalimat majemuk bertingkat dengan klausa relatif, kalimat disusun dengan memperluas salah satu fungsi sintaksisnya (fungsi S, P, O, dan K) dengan klausa. Perluasan itu dilakukan dengan menggunakan *yang*.

C. Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Sudaryanto (1991: 56) menyatakan bahwa kalimat dapat diwujudkan melalui bentuk lisan dan tulisan. Dalam bentuk lisan, kalimat berwujud tuturan yang diucapkan dengan intonasi naik turun dan keras lembut, disisipi jeda dan diakhiri dengan intonasi final yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam bentuk tulisan, kalimat diawali dengan huruf kapital dan ditutup oleh tanda baca berupa tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) tanda baca tersebut menandakan intonasi akhir dalam kalimat sedangkan (spasi) menandakan kesenyapan dalam kalimat tersebut. Kemudian di dalam kalimat

tersebut sebagai pengganti intonasi dan jeda dapat disertakan berbagai tanda baca diantaranya tanda koma (,), tanda pisah (-), dan tanda titik dua (:).

Pendapat lain tentang kalimat, disampaikan oleh putrayasa yaitu kalimat adalah satuan yang tersusun dari gabungan dua kata atau lebih yang di dalamnya terdapat gagasan utuh atau lengkap (Putrayasa, 2009). Dari pendapat tersebut dapat diketahui kalimat merupakan bentuk bahasa yang mengandung suatu gagasan lengkap. Dalam bahasa Indonesia, kalimat bisa saja hanya terdiri dari satu kata, misalnya *Sudah*; Selain itu kalimat juga bisa terdiri dari dua kata atau lebih. Pada satuan kalimat yang menjadi unsur bukan jumlah katanya melainkan intonasinya.

2. Jenis-Jenis Kalimat

Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan atau digolongkan ke dalam beberapa jenis. Putrayasa (2012) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan aspek-aspek tertentu ke dalam beberapa klasifikasi sebagai berikut. (1) Kalimat berdasarkan hubungan semantik antara predikat dengan subjek. (2) Kalimat berdasarkan hubungan sintaksis. (3) Kalimat berdasarkan klausa pembentuknya. (4) Kalimat berdasarkan intonasi akhir. (5) Kalimat berdasarkan unsur inti kalimat.

a. Berdasarkan Hubungan Predikat dan Subjek.

Jenis kalimat berdasarkan hubungan predikat dan subjek, kalimat dibedakan menjadi kalimat aktif, kalimat pasif, dan kalimat statif. Masing-masing jenis kalimat tersebut memiliki peran yang berbeda beda, diantaranya: (1) kalimat aktif, kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya memiliki peran sebagai agen dan predikatnya memiliki peran aktif atau melakukan tindakan. Putrayasa (2012:91) berpendapat

bahwa kalimat aktif juga bisa disebut sebagai kalimat tindak, yaitu kalimat yang subjeknya bertindak atau melakukan sesuatu. (2) Kalimat pasif, kalimat pasif merupakan kalimat yang subjek dalam kalimat tersebut memiliki peran penderita. Dalam kalimat pasif fungsi objek diisi peran pelaku. Sugono berpendapat bahwa dalam kalimat pasif unsur pelaku bersifat manasuka artinya tidak wajib hadir karena unsur pelaku menjadi objek. Sebaliknya, di dalam kalimat aktif unsur pelaku menjadi wajib hadir karena di dalam kalimat aktif unsur pelaku menempati fungsi subjek sesuai dengan unsur gramatikal yang mewajibkan hadirnya fungsi subjek dan predikat baik dalam kalimat aktif maupun kalimat pasif. Jenis kalimat selanjutnya yaitu (3) kalimat statif, kalimat statif merupakan kalimat yang subjek dalam kalimat tersebut sebagai orang atau sesuatu yang mengalami keadaan pada predikat, kalimat statif pada umumnya menggunakan verba berupa adjektiva atau kata sifat.

b. Berdasarkan Hubungan Sintaksis Predikat dan Objek

Berdasarkan hubungan sintaksis antara predikat dan objek kalimat dibedakan menjadi kalimat transitif, kalimat intransitif, dan kalimat semitransitif. (1) Kalimat transitif, kalimat transitif merupakan kalimat yang predikatnya membutuhkan nomina yang berfungsi sebagai pengisi pendamping kanan predikat sebagai objek O dan atau pelengkap P. Kalimat transitif biasanya ditandai dengan penggunaan sufiks *-i* (merestui), *-kan* (*mengijinkan*), dan ada yang menggunakan prefiks *per-* (mempermudah). Kalimat transitif dibagi menjadi dua yaitu kalimat ekatransitif dan kalimat dwitransitif. Kalimat ekatransitif berupa kalimat yang memiliki objek tetapi tidak memiliki pelengkap. Kalimat ini memiliki tiga unsur wajib, yaitu subjek, predikat, dan objek. Berbeda dengan kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif adalah

kalimat yang didalamnya terdapat objek dan pelengkap (Alwi dkk, 2003: 341). (2) Kalimat intransitif, kalimat intransitif merupakan kalimat yang predikatnya tidak membutuhkan kehadiran nomina sebagai pendamping kanan O dan Pel. Kalimat intransitif merupakan kalimat yang tidak memiliki fungsi objek, hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yaitu fungsi subjek dan predikat (Alwi dkk, 2003: 338). Jenis kalimat selanjutnya yaitu (3) kalimat semitransitif, kalimat semitransitif adalah kalimat yang kehadiran objeknya boleh ada atau tidak ada. Kehadiran objek pada kalimat semitransitif akan menambah kejelasan makna kalimat, sebaliknya ketiadaan objek pun kalimat sudah bisa dipahami dengan baik. Kehadiran objek pada kalimat semitransitif akan mengubah bentuk kalimat menjadi kalimat ekatransitif . (Putrayasa 2012:78)

c. Berdasarkan Jumlah Klausa

Secara umum kalimat terbentuk dari pola kalimat dasar. Kalimat dasar merupakan kalimat yang belum mengalami perubahan. Markhamah (2014:18) menjelaskan bahwa kalimat dasar/inti merupakan pijakan kalimat luas dan kompleks. Sepanjang apapun suatu kalimat, pada dasarnya kalimat tersebut pasti dapat dikembalikan subjek dan predikatnya. Subjek dan predikat yang telah diperluas bisa dikembalikan pada subjek inti dan predikat inti (Putrayasa, 2012: 6). Kalimat yang sudah mengalami perubahan dapat bertransformasi menjadi kalimat transformasi tunggal dan kalimat transformasi majemuk. Berdasarkan jumlah klausa pembentuknya kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa dan kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan tidak diikuti oleh klausa terikat. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu unsur inti dan dapat diperluas, asalkan unsur tambahan tersebut tidak boleh membentuk pola yang baru (Putrayasa, 2012:41). Unsur inti dalam kalimat tunggal berupa unsur subjek dan predikat, namun tidak menutup kemungkinan dalam kalimat tunggal muncul unsur manasuka seperti keterangan atau pelengkap. Unsur inti yang terdapat di dalam kalimat tunggal tersebut hanya mengandung satu informasi saja.

2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk yaitu kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk disusun dari dua klausa atau lebih kemudian digabungkan menjadi satu kalimat dengan menggunakan konjungsi ataupun tidak. Kalimat majemuk memiliki dua jenis hubungan antar-klausanya, yakni hubungan *koordinasi* atau hubungan setara dan *hubungan subordinasi* atau hubungan bertingkat. Pada hubungan koordinasi klausa yang satu digabungkan dengan klausa yang lain dengan masing-masing klausa memiliki kedudukan yang sama. Sedangkan apabila salah satu klausa berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain, maka hubungan yang terdapat di antara kedua klausa itu disebut hubungan bertingkat (Markhamah, 2009: 56). Selaras dengan pendapat tersebut, Alwi, dkk (2003:386) membedakan kalimat majemuk menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

d. Berdasarkan Intonasi Akhir

Intonasi akhir mempengaruhi respon dari mitra tutur. Berdasarkan intonasi akhir kalimat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat

perintah. (1) Kalimat deklaratif, kalimat deklaratif adalah kalimat yang diakhiri dengan intonasi netral dan ditandai dengan tanda baca titik. Kalimat deklaratif ditujukan untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur. (2) Kalimat interogatif, kalimat interogatif adalah kalimat yang diakhiri dengan intonasi naik atau informasi tanya dan ditandai dengan tanda baca tanda tanya ditujukan untuk mengetahui jawaban dari mitra tutur. Jenis kalimat selanjutnya yaitu (3) kalimat perintah, kalimat perintah adalah kalimat yang diakhiri intonasi naik atau menggunakan nada yang tinggi dan ditandai dengan tanda baca tanda seru, kalimat ini ditujukan untuk mitra tutur melakukan sesuatu

3. Fungsi Sintaktis Kalimat

Bahasa yang kita gunakan sehari-hari tentu terbentuk dengan cara tertentu dan dalam pembentukannya mengikuti aturan atau kaidah-kaidahnya. Kaidah tersebut salah satunya meliputi urutan kata-katanya. Kalimat terbentuk atas satuan yang lebih kecil. Satuan yang lebih kecil tersebut mengisi fungsi dalam kalimat. Fungsi tersebut diantaranya yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam kalimat fungsi objek, pelengkap, dan keterangan bersifat manasuka. Berikut penjelasan tiap-tiap fungsi dalam kalimat.

a. Subjek

Subjek merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah kalimat. Subjek merupakan unsur wajib yang terdapat pada sebuah kalimat. Secara umum subjek diisi oleh nomina atau frasa nomina. Untuk dapat menentukan subjek dapat digunakan kata tanya *apa* atau *siapa*. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (2009:229)

subjek berfungsi menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Pendapat lain dikemukakan oleh Verhaar, (2012: 166) yang mengatakan bahwa subjek merupakan sesuatu yang dijelaskan oleh verba pada Predikat, atau sesuatu yang mengalami kejadian yang dijelaskan oleh verba atau sesuatu yang melakukan hal-hal yang dijelaskan oleh verba.

Putrayasa (2012:43) berpendapat bahwa subjek merupakan unsur yang di dalam kalimat diberikan sesuatu tentangnya. Oleh karena itu subjek berisi sesuatu yang terjadi dari kata benda: *saya, kami, mereka, baju itu, dia*, dan sebagainya. Pada umumnya subjek dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menyatakan definisi. Dalam menyatakan definisi tersebut biasanya menggunakan kata *itu*. Subjek juga ditandai dengan munculnya pewatas *yang*. Fungsi subjek suatu kalimat dapat diisi oleh kata yang diberikan keterangan lebih lanjut dengan menggunakan penghubung *yang*. Keterangan tersebut dinamai sebagai keterangan pewatas. (Sugono, 2012 :36).

b. Predikat

Satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Sebuah kata dapat dikategorikan verba dapat diketahui melalui perilakunya dalam sebuah frasa dapat didampingi kata sangat, lebih, atau agak (Kridalaksana, 1994:51). Bagian predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek dalam kalimat tersebut. Hal tersebut dapat diartikan predikat menyatakan tentang *apa yang dikerjakan* atau *dalam keadaan bagaimana* subjek itu. Oleh karena itu, predikat biasanya terdiri dari kata kerja dan dapat ditandai dengan kata tanya *mengapa, bagaimana*, atau *mengerjakan apa?* (Putrayasa, 2012:43)

c. Objek

Menurut Alwi dkk (2003: 328), objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya ditentukan oleh verba pada predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Fungsi objek terletak langsung di belakang predikat. Objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya, (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meN-*, verba transitif tersebut akan menghadirkan objek sebagai pendamping predikat (Putrayasa, 2012:44)

Objek terdapat pada kalimat dengan struktur aktif dan verba bersifat transitif atau dalam artian kalimat tersebut memiliki unsur subjek, predikat (verba transitif), dan objek. Dalam struktur atau susunan kalimat aktif terdapat dua pilihan urutan, urutan tersebut yaitu (1) urutan dasar, urutan dasar merupakan urutan yang sering dipakai dan memiliki konstruksi S-P-O, (2) urutan variasi, urutan variasi ini memiliki konstruksi P-O-S. Dari kedua urutan tersebut dapat dilihat bahwa fungsi objek tidak memiliki kebebasan tempat, atau fungsi objek selalu berada di belakang fungsi predikat. (Sudaryanto, 1991: 58). Fungsi objek yang terdapat pada kalimat pasif, akan berubah menjadi fungsi subjek. Namun ketika fungsi objek tersebut berubah menjadi fungsi subjek, peran dalam kalimat tetap sama yaitu memiliki peran sebagai sasaran. Fungsi objek tidak dapat didahului preposisi karena fungsi objek menempati posisi di belakang predikat. Artinya pada susunan kalimat di antara fungsi predikat dan fungsi objek tidak dapat disisipi preposisi.

d. Pelengkap

Fungsi sintaktis kalimat berupa pelengkap dan objek sama-sama sering berwujud nomina dan letaknya sama-sama berada di belakang predikat. Namun

pelengkap dan objek merupakan fungsi sintaktis yang berbeda. Alwi, dkk (2003:329) menjelaskan perbedaan objek dan pelengkap sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Objek dan Pelengkap

Objek	Pelengkap
1. berupa frasa nominal atau nomina (kata benda).	1. selain berupa frasa nominal, bisa berwujud frasa verba, adjektival, dan preposisional.
2. terletak langsung di belakang predikat	2. terletak di belakang objek jika terdapat objek dan di belakang predikat apabila tidak ada objek.
3. dapat menduduki fungsi subjek apabila menjadi kalimat pasif	3. tidak bisa menduduki fungsi subjek
4. dapat diganti pronomina-nya	4. tidak dapat diganti pronomina-nya kecuali dalam kondisi preposisi selain di, ke, dari, akan.

e. Keterangan

Keterangan yaitu fungsi sintaktis kalimat yang memiliki kebebasan berpindah tempat secara beragam. Fungsi keterangan dapat berada di akhir, di awal, ataupun di tengah kalimat, di antara subjek dan predikat, dan dapat juga menempati posisi di antara predikat dan objek. Kata atau frasa yang menduduki fungsi keterangan biasanya berkategori sebagai frasa nominal, preposisional atau adverbial. Menurut Sudaryanto (1991:64) keterangan merupakan fungsi sintaktis kalimat yang memberikan informasi tambahan tentang yang dinyatakan dalam kalimat. Informasi tersebut dapat berupa informasi tentang tempat, waktu, cara dan sebagainya.

4. Kategori Sintaktis Kalimat

Dalam kajian linguistik, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk dan hubungan perilakunya. Kata dapat dikelompokkan berdasarkan kelas kata atau dapat disebut sebagai kategori. Chaer (2009) mendefinisikan kategori sintaktis sebagai jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis". Menurut

Kridalaksana (1994), kategori sintaksis adalah golongan yang diperoleh suatu satuan sebagai akibat hubungan dengan kata-kata lain dalam konstruksi sintaksis”. Berdasarkan pendapat tersebut, kategori sintaksis adalah kelas kata yang menjadi pengisi fungsi sintaksis yang dikelompokkan berdasarkan bentuk dan perilakunya dalam kalimat. Dalam Bahasa Indonesia, terdapat empat kategori sintaktis utama diantaranya yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan. Selain kategori utama tersebut juga terdapat kelompok lain yang disebut dengan kata tugas yang terdiri dari subkelompok yang lebih kecil seperti preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata hubung, dan partikel (Alwi, dkk. 2003: 36).

D. Pengertian Karangan Narasi

Karangan narasi merupakan suatu tulisan yang menyajikan suatu peristiwa dengan bercerita. Dapat dikatakan bahwa karangan narasi merupakan karangan cerita. Dalam menulis karangan narasi, peristiwa yang ditulis dirangkai dengan urutan kronologi yang dialami oleh tokoh cerita. Karangan ini memiliki ciri utama yang terletak pada urutan cerita (Ermanto, 2019: 12). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa narasi adalah bentuk tulisan yang mengisahkan tentang suatu kejadian atau peristiwa dengan menyusun urutan peristiwa secara kronologis dengan rinci sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa tersebut. Pengalaman pribadi termasuk ke dalam karangan narasi, karena dalam teks pengalaman pribadi menceritakan peristiwa secara runtut dan kronologis.